



Katalog: 2303003.33

PROFIL KETENAGAKERJAAN JAWA TENGAH

HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2017





PROFIL KETENAGAKERJAAN JAWA TENGAH

HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2017



PROFIL KETENAGAKERJAAN JAWA TENGAH HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2017

ISSN : 2407-3482
Nomor Publikasi : 33520.1804
Katalog : 23030003.33
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : x + 67 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Sosial

Penyunting :

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dicetak oleh :

CV. PELITA

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Hasil Sakernas Agustus 2017 ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai kondisi ketenagakerjaan di Jawa Tengah secara umum. Data yang disajikan mengacu konsep ILO (tenaga kerja 15 tahun ke atas). Informasi dasar tentang ketenagakerjaan, seperti partisipasi penduduk dalam angkatan kerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jenis pekerjaan, serta rata-rata jam kerja seminggu yang menggambarkan produktivitas tenaga kerja di Jawa Tengah.

Kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi pengguna data terutama yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.

Semarang, Mei 2018
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala,



DR. MARGO YUWONO, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Tabel | vii |
| Daftar Gambar | x |
| Infografis | 1 |
| Bab I PENDAHULUAN | 3 |
| 1.1 Latar Belakang | 3 |
| 1.2 Tujuan | 5 |
| 1.3 Sumber Data | 5 |
| 1.4 Konsep dan Definisi | 5 |
| Bab II KETENAGAKERJAAN | 13 |
| 2.1 Penduduk Usia Kerja | 13 |
| 2.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja | 15 |
| 2.2.1 Angkatan Kerja | 16 |
| 2.2.2 Bukan Angkatan Kerja | 19 |
| 2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) | 20 |
| 2.4 Penduduk yang Bekerja | 26 |
| 2.4.1 Pekerja Menurut Kelompok Umur | 26 |
| 2.4.2 Pekerja Menurut Status Perkawinan | 32 |

| | | |
|----------|--|----|
| 2.4.3 | Pekerja Menurut Pendidikan | 33 |
| 2.4.4 | Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama | 36 |
| 2.4.5 | Pekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama | 41 |
| 2.4.6 | Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama | 43 |
| 2.4.7 | Pekerja Menurut Jumlah Jam Kerja | 47 |
| 2.4.8 | Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai..... | 49 |
| Bab III | PENUTUP | 53 |
| Lampiran | | 57 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|-----------|--|
| Tabel 2.1 | Persentase Penduduk Jawa Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2016 dan 2017 14 |
| Tabel 2.2 | Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 16 |
| Tabel 2.3 | Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017 19 |
| Tabel 2.4 | Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan TPAK Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2017 21 |
| Tabel 2.5 | Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka dan TPT Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2017 23 |
| Tabel 2.6 | Angkatan Kerja, Pekerja dan TKK Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2017 25 |
| Tabel 2.7 | Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Kegiatan di Jawa Tengah, Agustus 2017 27 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 2.8 | Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan dan Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 28 |
| Tabel 2.9 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 30 |
| Tabel 2.10 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 31 |
| Tabel 2.11 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017.. | 32 |
| Tabel 2.12 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017.. | 34 |
| Tabel 2.13 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 35 |
| Tabel 2.14 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 36 |

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 2.15 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 39 |
| Tabel 2.16 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 42 |
| Tabel 2.17 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah, Agustus 2016 dan 2017 | 44 |
| Tabel 2.18 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Jawa Tengah, Agustus 2017 | 46 |
| Tabel 2.19 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin, Jawa Tengah, Agustus 2017 | 48 |
| Tabel 2.20 | Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017 (Rupiah) | 49 |
| Tabel 2.21 | Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 (Rupiah) | 51 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 2.1 Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) Menurut Jenis Kegiatan dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 (Ribu Jiwa) | 15 |
| Gambar 2.2 Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) Menurut Jenis Kegiatan dan Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017 (Ribu Jiwa) | 18 |
| Gambar 2.3 TPAK Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 22 |
| Gambar 2.4 Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017 | 30 |
| Gambar 2.5 Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017 . | 38 |



Profil Ketenagakerjaan Jawa Tengah Agustus 2017

TPAK



TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT)



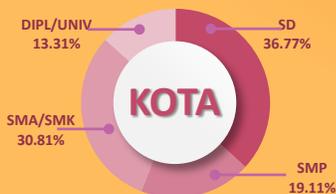
MAYORITAS PEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA



STATUS PEKERJAAN UTAMA



PENDIDIKAN



RATA-RATA JAM KERJA



RATA-RATA UPAH BURUH (Rp)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk dipandang dari sisi ketenagakerjaan merupakan suplai bagi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Namun tidak semua penduduk mampu melakukannya karena hanya penduduk yang berusia kerjalah yang bisa menawarkan tenaganya di pasar kerja. Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih.

Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan (atau sering disebut sebagai pengangguran terbuka). Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, pensiunan dan lain-lain.

Pembahasan mengenai ketenagakerjaan ini menarik karena beberapa alasan. Pertama, kita dapat melihat berapa besar jumlah penduduk yang bekerja. Kedua, kita dapat mengetahui jumlah pengangguran dan pencari kerja. Ketiga, apabila dilihat dari segi pendidikan maka hal ini akan mencerminkan kualitas tenaga kerja. Keempat, dilihat dari

statusnya dapat terlihat berapa jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal yang jaminan sosialnya lebih baik, dan berapa yang bekerja di sektor informal. Kelima, pengetahuan tentang karakteristik dan kualitas tenaga kerja akan berguna sebagai dasar pengembangan kebijakan ketenagakerjaan, terutama pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas SDM yang akan dapat meminimalkan jumlah pengangguran di suatu daerah. Hal ini penting karena tingginya angka pengangguran akan menimbulkan konsekuensi negatif bagi masyarakat, misalnya meningkatnya kriminalitas.

Lebih lanjut lagi, masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu poin yang menjadi perhatian utama pemerintah provinsi Jawa Tengah. Bahkan salah satu dari tujuh misi pembangunan daerah dalam RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 yaitu “mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan, menanggulangi kemiskinan dan pengangguran”.

Tersedianya informasi data ketenagakerjaan yang cukup rinci dengan ruang lingkup yang cukup luas diupayakan oleh Badan Pusat Statistik melalui Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari

survei-survei tersebut merupakan bahan masukan yang sangat penting untuk perencanaan dan evaluasi program pembangunan di bidang ketenagakerjaan.

1.2 Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk melihat profil ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah pada bulan Agustus tahun 2017, mencakup jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat kesempatan kerja, struktur lapangan usaha, jenis pekerjaan, dan status pekerjaan.

1.3 Sumber Data

Publikasi ini menggunakan data utama yang bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang pelaksanaannya dilakukan pada bulan Agustus tahun 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) serta data-data pendukung lainnya. Publikasi ini menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk.

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

Penduduk usia kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas sesuai definisi standar *International Labour Organization (ILO)*.

Bekerja

Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang atau jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Sementara tidak bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, seperti:

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok,

perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.

- Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
- Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya.

Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas

resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja, seperti:

- *Sekolah* yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah
- *Mengurus rumah tangga* yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
- *Lainnya* yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam Klasifikasi sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja dan dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk 15 tahun ke atas dikali 100.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dihitung dari perbandingan

antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Tingkat kesempatan kerja adalah ukuran yang menunjukkan seberapa banyak jumlah penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja. Dihitung dari jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dibagi jumlah angkatan kerja dikali 100.

Lapangan usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/ instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi :

- (1) Pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan
- (2) Pertambangan dan penggalian
- (3) Industri pengolahan
- (4) Listrik, gas dan air
- (5) Konstruksi
- (6) Perdagangan, rumah makan dan hotel
- (7) Angkutan, pergudangan dan komunikasi
- (8) Keuangan, asuransi dan usaha persewaan bangunan
- (9) Jasa-jasa kemasyarakatan, sosial & perorangan dan lainnya

Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu:

- (1) Tenaga profesional
- (2) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- (3) Pejabat pelaksana, Tenaga tata usaha
- (4) Tenaga usaha penjualan
- (5) Tenaga usaha jasa
- (6) Tenaga usaha pertanian
- (7) Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- (8) Lainnya

Status pekerjaan

Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja, meliputi :

- (1) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain
- (2) Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap
- (3) Berusaha dibantu buruh tetap
- (4) Buruh/karyawan/pekerja dibayar
- (5) Pekerja bebas pertanian
- (6) Pekerja bebas non pertanian
- (7) Pekerja keluarga

Upah/gaji bersih

Upah/gaji bersih adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah

setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya oleh perusahaan/kantor/majikan.

Tingkat Kesenjangan Upah Gender (Gender Wage Gap)

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk melihat ada tidaknya kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, dengan rumus:

$$\frac{(\bar{U}_{Laki-laki} - \bar{U}_{Perempuan})}{\bar{U}_{Laki-laki}}$$

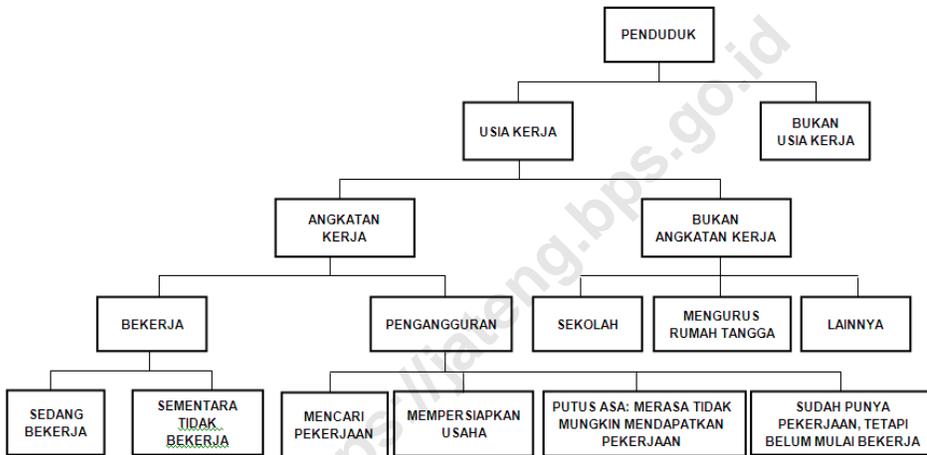
Keterangan:

$\bar{U}_{Laki-laki}$ = rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai laki-laki

$\bar{U}_{Perempuan}$ = rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai perempuan

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas 2017 adalah konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labour Force Concept*) adalah :

DIAGRAM KETENAGAKERJAAN



BAB II

KETENAGAKERJAAN

2.1 Penduduk Usia Kerja

Dalam perencanaan pembangunan, data mengenai ketenagakerjaan memegang peranan penting. Tanpa data ketenagakerjaan, program pembangunan akan sulit dapat dilaksanakan. Ketersediaan data ketenagakerjaan yang semakin lengkap dan tepat akan memudahkan pemerintah dalam membuat rencana pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan khususnya di Provinsi Jawa Tengah dibutuhkan sekali data mengenai jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja baik dari aspek kualitas maupun kuantitas.

Penduduk usia kerja (*working age population*) di Provinsi Jawa Tengah menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2017 tercatat berjumlah sekitar 26,06 juta orang. Bila dirinci menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja perempuan tercatat sebanyak 13,28 juta orang atau sekitar 50,95 persen dari total penduduk usia kerja di Jawa Tengah. Jumlah tersebut lebih banyak bila dibanding dengan penduduk usia kerja laki-laki yang tercatat sebanyak 12,78 juta (sekitar 49,05 persen), dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,26 persen yang berarti bahwa untuk setiap

100 penduduk usia kerja perempuan sebanding dengan sekitar 96 penduduk usia kerja laki-laki.

Tabel 2.1
Persentase Penduduk Jawa Tengah Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2016 dan 2017

| Tahun | Jenis Kelamin | | | Daerah | | |
|-------|---------------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | Total | Perkotaan | Perdesaan | Total |
| (1) | (2) | (3) | | (4) | (5) | (6) |
| 2016 | 49,04 | 50,96 | 100 | 49,14 | 50,86 | 100 |
| 2017 | 49,05 | 50,95 | 100 | 49,71 | 50,29 | 100 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2016 dan 2017

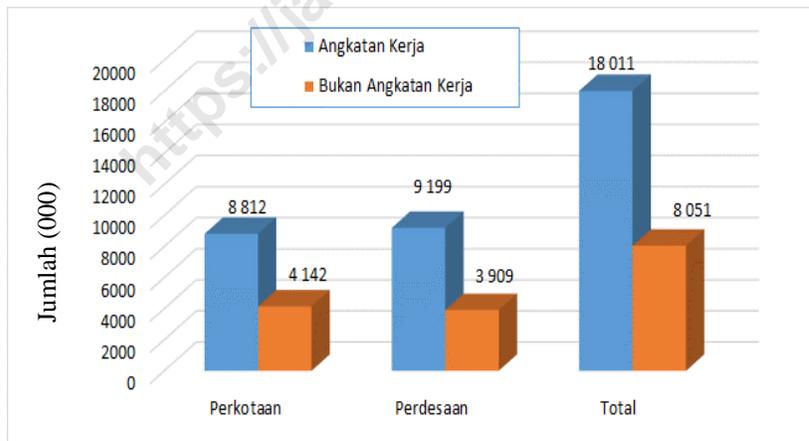
Keadaan penduduk usia kerja bulan Agustus 2017 menurut daerah juga terlihat tidak berbeda jauh komposisinya dibandingkan dengan keadaan penduduk usia kerja pada bulan Agustus 2016. Penduduk usia kerja di daerah perdesaan masih mendominasi jumlah penduduk usia kerja. Di daerah perdesaan pada Agustus 2017 terdapat sekitar 50,29 persen dari total penduduk usia kerja sedangkan di daerah perkotaan tercatat sekitar 49,71 persen .

2.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Berdasarkan jenis kegiatannya, angkatan kerja meliputi kegiatan bekerja dan pengangguran, sedangkan bukan angkatan kerja mencakup kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

Gambar 2.1

Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Jenis Kegiatan dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017 (Ribu Jiwa)



Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

2.2.1 Angkatan Kerja

Angkatan kerja pada dasarnya merujuk pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dalam hal ini terdiri dari mereka yang bekerja dan menganggur.

Tabel 2.2
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan,
Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, Agustus 2017**

| Jenis Kegiatan | Jenis Kelamin | | Daerah | | Total |
|----------------------|---------------|------------|------------|------------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penduduk Usia Kerja | 12 782 957 | 13 279 046 | 12 954 170 | 13 107 833 | 26 062 003 |
| Angkatan Kerja | 10 540 315 | 7 470 297 | 8 812 053 | 9 198 559 | 18 010 612 |
| Bukan Angkatan Kerja | 2 242 642 | 5 808 749 | 4 142 117 | 3 909 274 | 8 051 391 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 17,31 juta, dan pada tahun 2017 menjadi sekitar 18,01 juta. Jadi selama kurun waktu 2016–2017 terjadi penambahan jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja sebesar 0,7 juta jiwa.

Terdapat perbedaan yang cukup menyolok pada jumlah angkatan kerja menurut jenis kelamin, dimana jumlah angkatan

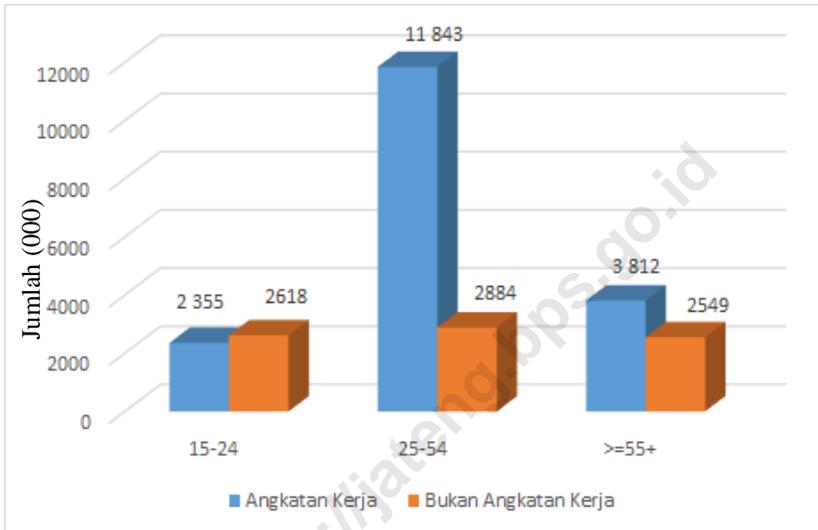
kerja laki-laki hampir 1,5 kali lebih banyak dibandingkan angkatan kerja perempuan. Dari Tabel 2.2 dapat dilihat, angkatan kerja laki-laki sejumlah 10,54 juta jiwa (58,52 persen) sedangkan angkatan kerja perempuan berjumlah 7,47 juta jiwa atau sekitar 41,48 persen dari total angkatan kerja.

Peningkatan jumlah angkatan kerja hanya terjadi pada laki-laki dan perempuan. Selama kurun waktu 2016-2017 jumlah angkatan kerja perempuan bertambah sebesar 384 ribu jiwa, sedangkan jumlah angkatan kerja laki-laki pada periode yang sama, bertambah sebesar 314 ribu jiwa. Kondisi ini berbeda dengan periode 2015-2016 dimana peningkatan angkatan kerja terjadi pada perempuan sedangkan angkatan kerja laki-laki mengalami penurunan (Lampiran Tabel 1).

Menurut daerah tempat tinggal terlihat bahwa jumlah dan persentase angkatan kerja di perdesaan lebih besar dibanding dengan jumlah dan persentase angkatan kerja di perkotaan. Tercatat pada Tabel 2.2, untuk daerah perdesaan terdapat sekitar 9,20 juta orang angkatan kerja atau sekitar 51,07 persen, sedangkan di perkotaan terdapat sekitar 8,81 juta orang angkatan kerja atau sekitar 48,93 persen dari total angkatan kerja.

Gambar 2.2

Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke Atas) Menurut Jenis Kegiatan dan Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017 (Ribu Jiwa)



Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Selanjutnya bila diamati menurut kelompok umur, persentase terbesar dari angkatan kerja berada pada kelompok umur 25-54 tahun yang mencapai 65,76 persen. Sedangkan pada kelompok umur 15-24 tahun terdapat sekitar 13,07 persen dari total angkatan kerja dan 21,17 persen berumur 55 tahun ke atas. Keadaan ini didasarkan pada kondisi bahwa untuk penduduk usia kerja berumur 15-24 tahun, dimungkinkan cenderung masih melanjutkan pendidikan sehingga sedikit yang masuk dalam golongan angkatan kerja, sedangkan penduduk usia kerja berumur 55 tahun ke atas dimungkinkan sudah merupakan usia

pensiun dan tidak bekerja lagi sehingga sedikit yang masuk dalam golongan angkatan kerja.

2.2.2 Bukan Angkatan Kerja

Tabel 2.3
Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Jenis Kegiatan | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|-----------------------|---------------|---------------|-------------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angkatan Kerja | 82,46 | 56,26 | 69,11 |
| Bekerja | 79,36 | 53,99 | 65,95 |
| Pengangguran Terbuka | 4,09 | 2,26 | 3,16 |
| Bukan Angkatan Kerja | 17,54 | 43,74 | 30,89 |
| Sekolah | 7,74 | 6,58 | 7,15 |
| Mengurus Rumah Tangga | 4,50 | 33,36 | 19,20 |
| Lainnya | 5,31 | 3,81 | 4,54 |
| Total PUK | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Menurut data Sakernas 2017, diperoleh informasi bahwa penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak yang masuk dalam angkatan kerja dibanding bukan angkatan kerja. Dari Tabel 2.3 terlihat bahwa persentase penduduk bukan angkatan kerja bulan Agustus 2017 tercatat sebanyak 30,89 persen dari jumlah penduduk usia kerja, terdiri dari 7,15 persen penduduk yang sekolah 19,20 persen penduduk yang mengurus

rumah tangga dan 4,54 persen penduduk yang mempunyai kegiatan lainnya.

Penduduk bukan angkatan kerja perempuan didominasi oleh penduduk yang mengurus rumah tangga. Dari 43,74 persen penduduk bukan angkatan kerja perempuan, sebagian besar (33,36 %) mempunyai kegiatan mengurus rumah tangga dan sisanya (10,39 %) terdiri dari mereka yang bersekolah dan mempunyai kegiatan lainnya.

Sedangkan untuk penduduk laki-laki, kegiatan mengurus rumah tangga justru merupakan bagian terkecil. Dari 17,54 persen penduduk bukan angkatan kerja laki-laki, hanya 4,50 persen yang mempunyai kegiatan mengurus rumah tangga, sedang bersekolah sekitar 7,74 persen dan 5,31 persen mempunyai kegiatan lainnya.

2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja

yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu.

TPAK di Jawa Tengah pada Agustus 2017 tercatat sebesar 69,11 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 69 orang termasuk angkatan kerja. Atau dapat diartikan dari 1.000 orang penduduk usia kerja sekitar 691 orang diantaranya aktif secara ekonomi.

Tabel 2.4
Penduduk Usia kerja, Angkatan Kerja dan TPAK Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2017

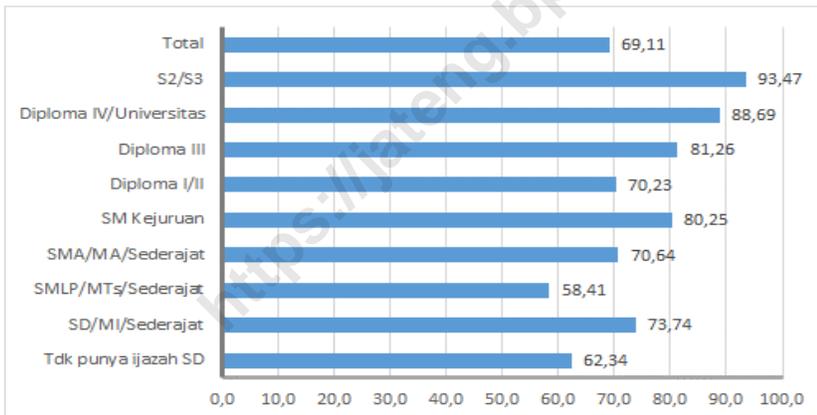
| Uraian | Jenis Kelamin | | Daerah | | Total |
|---------------------|---------------|------------|------------|------------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penduduk Usia Kerja | 12 782 957 | 13 279 046 | 12 954 170 | 13 107 833 | 26 062 003 |
| Angkatan Kerja | 10 540 315 | 7 470 297 | 8 812 053 | 9 198 559 | 18 010 612 |
| TPAK | 82,46 | 56,26 | 68,02 | 70,18 | 69,11 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Apabila dikaitkan dengan isu gender, menunjukkan bahwa TPAK laki-laki jauh lebih besar dari pada TPAK perempuan, masing-masing sebesar 82,46 persen dan 56,26 persen. Di Indonesia khususnya di Jawa Tengah pembagian tugas dalam keluarga sebagian besar rakyat memposisikan pria

yang berkewajiban mencari nafkah sedangkan perempuan mengurus rumah tangga menjadikan kesempatan bekerja untuk perempuan menjadi lebih kecil. Sementara itu bila dibedakan menurut daerah, TPAK di daerah perdesaan lebih tinggi daripada TPAK di perkotaan. TPAK di daerah perdesaan 70,18 persen sedangkan di perkotaan sebesar 68,02 persen.

Gambar 2.3
TPAK Menurut Pendidikan Tertinggi yang Damatkan
di Jawa Tengah, Agustus 2017



Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Fakta yang menarik dengan analisis angkatan kerja menurut jenis kelamin adalah tren TPAK berdasarkan jenis kelamin, dimana terjadi perbedaan pola TPAK antara laki-laki dan perempuan. Dimana selama periode 2015-2017 terjadi kenaikan TPAK laki-laki pada tahun 2017 yaitu dari 82,38 persen (2015), 80,87 persen (2016) menjadi 82,46 persen

(2017). Sedangkan pola TPAK perempuan, terjadi kenaikan dari 53,89 persen (2015), 53,94 persen (2016) menjadi 56,26 persen (2017). Jika dilihat menurut jenjang pendidikan, TPAK untuk pendidikan S2/S3 tercatat paling tinggi yaitu 93,47 persen sementara yang terendah adalah SLTP/MTs/Sederajat 58,41 persen. Secara umum seperti yang terlihat pada Gambar 2.3, terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan maka tidak selalu TPAK-nya semakin tinggi pula. TPAK pendidikan tinggi (di atas SLTA) rata-rata di atas 75 persen kecuali Diploma I sebesar 70,23 persen. Sedangkan untuk pendidikan SLTA ke bawah, TPAK-nya rata-rata di bawah 75 persen kecuali SM Kejuruan sebesar 80,25 persen.

Tabel 2.5
Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka dan TPT Jawa Tengah
Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2017

| Uraian | Jenis Kelamin | | Daerah | | Total |
|----------------------|---------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Angkatan Kerja | 10 540 315 | 7 470 297 | 8 812 053 | 9 198 559 | 18 010 612 |
| Pengangguran Terbuka | 523 437 | 300 501 | 454 504 | 369 434 | 823 938 |
| TPT | 4,97 | 4,02 | 5,16 | 4,02 | 4,57 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja, dinyatakan dalam persentase. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di Jawa Tengah.

TPT di Jawa Tengah pada Agustus 2017 tercatat sebesar 4,57 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat hampir 5 orang yang menganggur. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih rendah dari pada TPT laki-laki, tercatat masing-masing sebesar 4,02 persen dan 4,97 persen.

Berdasarkan tipe daerah terlihat bahwa TPT untuk daerah perkotaan sekitar 5,16 persen, lebih besar dibandingkan dengan TPT daerah perdesaan yang tercatat sebesar 4,02 persen sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja, atau tidak mempunya pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian.

Hal ini terutama terjadi di daerah perkotaan dimana antara permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak seimbang.

Tingkat kesempatan kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu wilayah. TKK diukur sebagai persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja. Dalam pengertian ”kesempatan kerja” tidaklah sama dengan “lapangan kerja yang masih terbuka”.

Di Provinsi Jawa Tengah, TKK pada bulan Agustus 2017 sebesar 95,43 persen, berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja sekitar 95 orang mempunyai kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu.

Tabel 2.6
Angkatan Kerja, Pekerja dan TKK Jawa Tengah
Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Agustus 2017

| Uraian | Jenis Kelamin | | Daerah | | Total |
|----------------|---------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Angkatan Kerja | 10 540 315 | 7 470 297 | 8 812 053 | 9 198 559 | 18 010 612 |
| Bekerja | 10 016 878 | 7 169 796 | 8 357 549 | 8 829 125 | 17 186 674 |
| TKK | 95,03 | 95,98 | 94,84 | 95,98 | 95,43 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Pengamatan berdasarkan jenis kelamin, TKK laki-laki lebih rendah dibanding TKK perempuan, yaitu 95,03 persen

berbanding 95,98 persen. Tingginya TKK perempuan kemungkinan karena berkurangnya jumlah penduduk perempuan yang masuk angkatan kerja. Selain itu TKK di daerah perdesaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan TKK di daerah perkotaan, TKK di daerah perdesaan sebesar 95,98 persen sedangkan di daerah perkotaan sebesar 94,84 persen.

2.4 Penduduk yang Bekerja

Jumlah penduduk yang bekerja bulan Agustus 2017 merupakan bagian dari penduduk yang aktif secara ekonomi sekitar 17,18 juta orang atau 65,94 persen dari total penduduk usia kerja tahun 2017.

2.4.1 Pekerja Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk yang bekerja meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua (Payaman dalam Nadia Nasir, 2008). Peningkatan ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu semakin tinggi tingkat usia, maka akan semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah, sehingga jumlah yang bekerja pada kelompok umur dewasa lebih besar daripada kelompok umur yang lebih muda. Penyebab kedua, semakin tua usia seseorang maka tanggung jawabnya terhadap keluarga akan semakin besar.

Tabel 2.7 memberikan informasi bahwa dari 17,18 juta penduduk Jawa Tengah usia 15 tahun ke atas yang bekerja, sekitar 67,14 persennya merupakan penduduk berusia 25-54 tahun, 21,84 persen merupakan penduduk usia tua yang seharusnya telah memasuki masa purna bakti/pensiun namun masih bekerja dan sekitar 11,02 persen merupakan penduduk usia 15-24 tahun. Faktor ekonomi diduga berperan dalam meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja pada usia sekolah maupun usia pensiun.

Tabel 2.7
Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Uraian | Kelompok Umur | | | Jumlah |
|-------------------|---------------|------------|-----------|------------|
| | 15 – 24 | 25 – 54 | 55 + | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Bekerja | 1 893 222 | 11 539 102 | 3 754 350 | 17 186 674 |
| Persentase | 11,02 | 67,14 | 21,84 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Penduduk usia 25-54 tahun di Jawa Tengah yang mempunyai kegiatan bekerja sebesar 78,35 persen (Tabel 2.8). Sedangkan sisanya sebesar 21,65 persen termasuk sebagai kategori pengangguran dan bukan angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa persentase penganggur yang berusia

25-54 tahun paling sedikit dibanding kelompok umur lainnya. Rendahnya persentase kelompok umur 25-54 tahun yang menganggur, dimungkinkan karena pada usia tersebut kebanyakan sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Namun, pekerjaan apapun bisa saja mereka geluti termasuk jenis pekerjaan kasar, sebab pada umur itu kebanyakan sudah berkeluarga dan mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

Tabel 2.8
Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kegiatan dan Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Uraian | Kelompok Umur | | | Jumlah |
|---------------------------|---------------|------------|-----------|------------|
| | 15 – 24 | 25 – 54 | 55 + | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Penduduk | 4 973 428 | 14 727 652 | 6 360 923 | 26 062 003 |
| Bekerja | 1 893 222 | 11 539 102 | 3 754 350 | 17 186 674 |
| Persentase Bekerja | 38,07 | 78,35 | 59,02 | 65,95 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

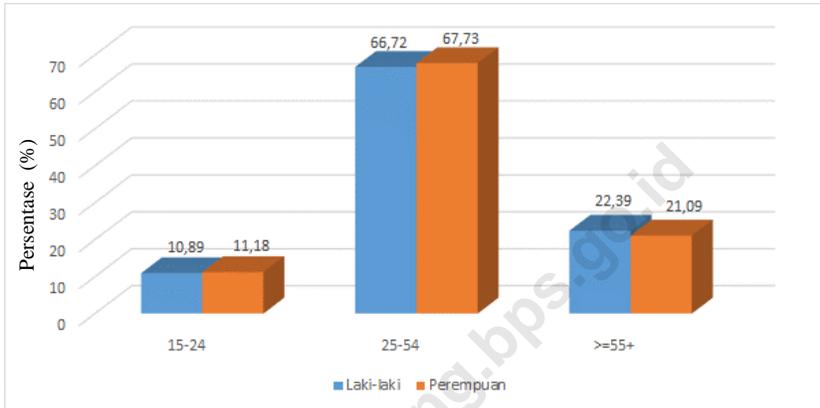
Fakta lain yang menarik untuk dikaji lebih jauh berkaitan dengan Tabel 2.8 di atas adalah penduduk pada kelompok umur 15-24 tahun merupakan penduduk usia sekolah yang seharusnya melakukan kegiatan pendidikan menengah

sampai pendidikan tinggi. Dengan kata lain, angkatan kerja pada kelompok usia muda ini merupakan angkatan kerja baru yang belum siap memasuki dunia kerja. Kondisi ini berpengaruh terhadap kesejahteraan jangka panjang remaja itu sendiri, karena banyak di antara mereka yang tidak punya kemampuan kerja. Ada beberapa latar belakang mengapa kelompok itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Demikian halnya pada kelompok usia tua, yang seharusnya telah memasuki masa pensiun, namun dari hasil Sakernas Agustus 2017 menunjukkan lebih dari separuh atau sekitar 59,02 persen dari total penduduk kelompok umur 55 tahun ke atas yang masih bekerja.

Pengamatan berdasarkan proporsi penduduk yang bekerja usia 25-54 tahun menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa proporsi penduduk perempuan yang bekerja relatif lebih tinggi bila dibandingkan penduduk laki-laki, yakni 67,73 persen berbanding 66,72 persen. Hal yang sebaliknya terjadi pada kelompok umur 55+ tahun, dimana proporsi penduduk laki-laki yang bekerja pada usia 55+ tahun sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi penduduk perempuan yaitu masing-masing sebesar 22,39 persen dan 21,09 persen (Gambar 2.4).

Gambar 2.4

Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke Atas) yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017



Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Tabel 2.9

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Umur | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|---------|---------------|-----------|-------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 15 - 24 | 10,89 | 11,18 | 11,02 |
| 25 - 54 | 66,72 | 67,73 | 67,14 |
| 55 + | 22,39 | 21,09 | 21,84 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Apabila ditinjau menurut daerah, proporsi penduduk yang bekerja pada usia prima 25-54 tahun untuk daerah perkotaan lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan, yakni 68,46 persen berbanding 65,89 persen. Namun berbeda keadaannya untuk kelompok umur 55 tahun ke atas dimana pada kelompok umur tersebut proporsi penduduk yang bekerja di daerah pedesaan lebih besar dibanding daerah perkotaan, tercatat 23,97 persen berbanding 19,60 persen. Lebih banyaknya lapangan pekerjaan informal di pedesaan, di sektor pertanian yang tidak memerlukan persyaratan khusus seperti faktor usia atau pendidikan yang lebih tinggi, dianggap sebagai salah satu penyebab penduduk usia 55 tahun keatas di pedesaan lebih mudah memperoleh pekerjaan.

Tabel 2.10
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Kelompok Umur dan Klasifikasi Daerah
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Umur | Daerah | | Perkotaan + Perdesaan |
|---------|-----------|-----------|--------------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 15 - 24 | 11,95 | 10,14 | 11,02 |
| 25 - 54 | 68,46 | 65,89 | 67,14 |
| 55 + | 19,60 | 23,97 | 21,84 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

2.4.2 Pekerja Menurut Status Perkawinan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Sakernas Agustus 2015, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk bekerja berstatus kawin, tercatat sebesar 77,64 persen 14,47 persen berstatus belum kawin dan 7,88 persen berstatus cerai. Demikian pula bila diamati menurut jenis kelamin, persentase terbesar dari penduduk yang bekerja, baik laki-laki maupun perempuan adalah berstatus kawin, masing-masing sebesar 79,00 persen dan 75,75 persen.

Tabel 2.11
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Status Perkawinan | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|-------------------|---------------|-----------|-------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Belum Kawin | 16,99 | 10,96 | 14,47 |
| Kawin | 79,00 | 75,75 | 77,64 |
| Cerai Hidup | 1,56 | 3,13 | 2,21 |
| Cerai Mati | 2,46 | 10,16 | 5,67 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Menarik untuk diamati adalah besarnya persentase penduduk perempuan bekerja yang berstatus cerai mati yang

mencapai 10,16 persen, jauh lebih besar dibandingkan persentase penduduk laki-laki bekerja dengan status cerai mati yang hanya terdapat sekitar 2,46 persen. Hal ini dimungkinkan karena penduduk perempuan yang berstatus cerai mati terpaksa harus bekerja karena menjadi tulang punggung keluarganya untuk mencari nafkah menggantikan suaminya yang sudah meninggal.

2.4.3 Pekerja Menurut Pendidikan

Human capital sangat berperan dalam ekonomi terutama di bidang pendidikan, karena permintaan tenaga kerja sangat membutuhkan keahlian tenaga kerja. Menurut hasil penelitian Sugiharso dan Suahasil (2004) menunjukkan bahwa dampak pendidikan meningkatkan penghasilan dan pekerja *overeducated* berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pekerja meskipun telah dikontrol oleh usia, jenis kelamin, jam kerja serta karakteristik individu lainnya.

Ditinjau dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk yang bekerja di Jawa Tengah mayoritas mempunyai latar belakang pendidikan \leq SD, tercatat 48,89 persen. Pendidikan tinggi (Diploma/Universitas ke atas) masih merupakan bagian terkecil dari penduduk bekerja, yakni 8,77 persen (Tabel 2.12).

Tabel 2.12
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Tingkat Pendidikan | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|--------------------|---------------|-----------|-------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <= SD | 46,96 | 51,57 | 48,89 |
| SMP | 20,73 | 17,74 | 19,48 |
| SMA/SMK | 24,87 | 20,05 | 22,86 |
| Dipl/Univ + | 7,44 | 10,64 | 8,77 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Menurut jenis kelamin, penduduk perempuan yang bekerja rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase perempuan bekerja yang berpendidikan tidak/tamat SD yang mencapai 51,57 persen, sedangkan pada laki-laki sekitar 46,96 persen, serta rendahnya persentase pekerja perempuan berpendidikan SMP dan SMA/SMK dibandingkan pekerja laki-laki.

Tabel 2.13
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Tingkat Pendidikan dan Klasifikasi Daerah
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Tingkat Pendidikan | Daerah | | Perkotaan + Perdesaan |
|--------------------|-----------|-----------|--------------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <= SD | 36,77 | 60,35 | 48,89 |
| SMP | 19,11 | 19,84 | 19,48 |
| SMA/SMK | 30,81 | 15,34 | 22,86 |
| Dipl/Univ + | 13,31 | 4,47 | 8,77 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Bila diamati menurut tipe daerah, persentase penduduk yang bekerja di daerah perdesaan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingginya persentase penduduk daerah perdesaan berpendidikan SD ke bawah yang mencapai 60,35 persen, sedangkan di daerah perkotaan sekitar 36,77 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena di daerah perdesaan untuk mendapatkan pekerjaan cenderung tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Selain itu kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan mereka yang berada di perkotaan lebih baik jika dibandingkan dengan di perdesaan.

2.4.4 Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Kontribusi sektor lapangan kerja dalam penyerapan tenaga kerja digunakan untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah.

Tabel 2.14
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Lapangan Pekerjaan Utama | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|--------------------------|---------------|-----------|-------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Pertanian | 26,90 | 22,73 | 25,16 |
| Industri | 17,62 | 25,08 | 20,73 |
| Perdagangan | 17,99 | 32,40 | 24,01 |
| Jasa | 12,54 | 17,06 | 14,43 |
| Lainnya | 24,94 | 2,73 | 15,68 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Dari Tabel 2.14 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Jawa Tengah bekerja pada sektor pertanian yaitu mencapai 25,16 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas

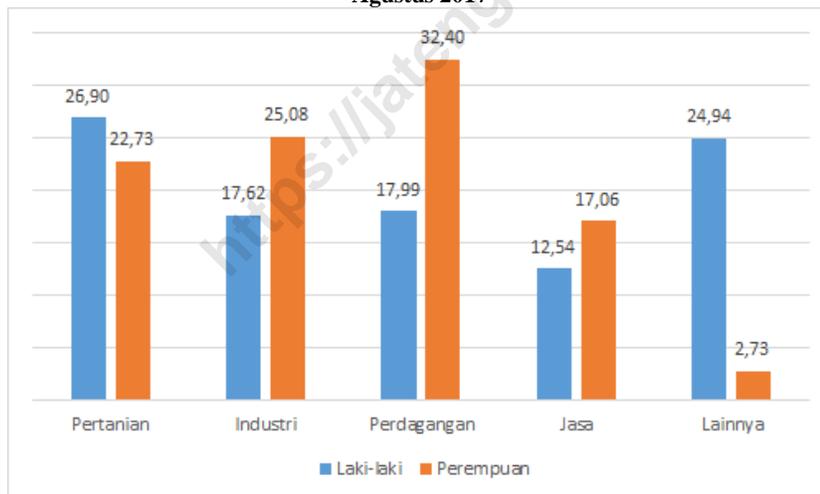
yang bekerja. Sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (24,01 persen) dan sektor industri (20,73 persen).

Sektor pekerjaan yang digeluti oleh tenaga kerja Jawa Tengah sedikit banyak tidak lepas dari tingkat pendidikan yang mereka tamatkan. Terlihat pada Tabel 2.13, tenaga kerja Jawa Tengah hamper separuhnya berpendidikan SD ke bawah, kemudian mereka yang berpendidikan SMP (19,48) . Maka wajarlah jika sektor yang digeluti oleh tenaga kerja Jawa Tengah lebih didominasi oleh sektor yang berproduktifitas rendah seperti pertanian, walaupun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah yang bekerja di sektor pertanian berkurang, kemungkinan dikarenakan semakin berkurangnya lahan sawah akibat tingginya permintaan akan perumahan. Meski demikian banyak juga pekerja yang berpendidikan SMU. Diperkirakan mereka inilah yang menggeluti sektor industri dan sektor perdagangan.

Sektor lain yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor jasa, sektor ini menyerap tenaga kerja mencapai 14,43 persen. Sedangkan sektor lainnya (pertambangan; listrik, air dan gas; konstruksi; angkutan; dan keuangan) hanya menyerap sekitar 15,68 persen.

Cukup tingginya sektor jasa yang digeluti oleh pekerja Jawa Tengah diperkirakan berasal dari pekerjaan jasa yang berproduktifitas rendah, seperti tukang parkir, semir sepatu dan sebagainya, serta bukan sektor jasa yang dilakukan oleh profesional seperti dokter, peneliti, akuntan dan sejenisnya. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya pekerja di Jawa Tengah yang berpendidikan Diploma/Universitas (Tabel 2.13).

Gambar 2.5
Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke Atas) yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Agustus 2017



Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Menurut jenis kelamin, proporsi penduduk laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian sekitar 26,90 persen sedangkan proporsi penduduk perempuan yang bekerja di sektor yang sama

sekitar 22,73 persen. Kondisi yang berbeda terjadi pada sektor perdagangan. Proporsi penduduk perempuan yang bekerja di sektor perdagangan justru lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi penduduk laki-laki yang bekerja di sektor yang sama, yaitu masing-masing sebesar 32,40 persen dan 17,99 persen. Demikian halnya pada sektor industri. Proporsi penduduk perempuan yang bekerja pada sektor ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebesar 25,08 persen berbanding 17,62 persen.

Tabel 2.15
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Klasifikasi Daerah
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Lapangan Pekerjaan | Daerah | | Perkotaan + Perdesaan |
|--------------------|-----------|-----------|-----------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Pertanian | 10,36 | 39,17 | 25,16 |
| Industri | 24,53 | 17,14 | 20,73 |
| Perdagangan | 29,10 | 19,18 | 24,01 |
| Jasa | 19,19 | 9,92 | 14,43 |
| Lainnya | 16,82 | 14,59 | 15,68 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Bila dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari 28,91 persen di tahun 2016 menjadi 22,73 persen di tahun 2017. Kenaikan persentase pekerja perempuan terjadi di sektor industri (dari 23,82% menjadi 25,08%), perdagangan (dari 30,24% menjadi 32,40%) dan lainnya (dari 2,60% menjadi 2,73%). Sedangkan di sektor jasa, persentase pekerja perempuan mengalami juga kenaikan dari 14,43 persen menjadi 17,06 persen. Berdasarkan kondisi tersebut, terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja perempuan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Lampiran Tabel 1), sedangkan di sektor pertanian ada penurunan yang dimungkinkan karena perubahan musim tanam dan pindah ke sektor lain, terlihat dari semakin berkurangnya perempuan yang bekerja di sektor pertanian dan bertambahnya di lapangan usaha yang lain.

Ditinjau menurut tipe daerah, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di daerah perdesaan masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu mencapai 39,17 persen. Sedangkan untuk daerah perkotaan, mayoritas penduduk usia kerja bekerja di sektor perdagangan (sekitar 29,10 persen) dan sektor industri (sekitar 24,53 persen).

2.4.5. Pekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Sesuai dengan pola lapangan pekerjaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian, maka jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan sebagai tenaga usaha pertanian juga masih tinggi yaitu sebesar 24,73 persen. Sedangkan jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh pekerja di Jawa Tengah antara lain tenaga produksi (sekitar 38,11 persen) dan sebagai tenaga usaha pertanian (sekitar 24,73 persen). Tenaga usaha pertanian tetap merupakan jenis pekerjaan yang cukup dominan digeluti baik oleh laki-laki maupun perempuan, masing-masing 26,42 persen dan 22,35 persen.

Jenis pekerjaan lain yang paling mendominasi adalah tenaga produksi dan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih banyak bekerja sebagai tenaga produksi (sekitar 43,77 persen) dibandingkan pekerja perempuan (sekitar 30,20 persen). Namun sebaliknya, untuk jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan, pekerja perempuan lebih mendominasi, yakni sekitar 25,66 persen dan untuk pekerja laki-laki sekitar 13,47 persen.

Tabel 2.16
Persentase Penduduk berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Jenis Pekerjaan | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|------------------------|---------------|-----------|----------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Tenaga Profesional | 4,49 | 7,84 | 5,89 |
| Tenaga Kepemimpinan | 1,25 | 0,38 | 0,89 |
| Tenaga Tata Usaha | 4,26 | 4,15 | 4,21 |
| Tenaga Usaha Penjualan | 13,47 | 25,66 | 18,56 |
| Tenaga Usaha Jasa | 4,47 | 9,33 | 6,50 |
| Tenaga Usaha Pertanian | 26,42 | 22,35 | 24,73 |
| Tenaga Produksi | 43,77 | 30,20 | 38,11 |
| Lainnya | 1,86 | 0,10 | 1,13 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Dari Tabel 2.16 dan data tahun 2016 memperlihatkan bahwa proporsi pekerja perempuan sebagai tenaga usaha pertanian mengalami penurunan dari 28,62 persen di tahun 2016 menjadi 22,35 persen di tahun 2017. Sedangkan proporsi pekerja perempuan sebagai tenaga produksi dan tenaga kasar mengalami kenaikan dari 28,14 persen (tahun 2016) menjadi 30,20 persen di tahun 2017. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan pergeseran musim puncak panen.

2.4.6 Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Lima jenis status pekerjaan yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian dan pekerja keluarga sering dipakai sebagai proksi pekerja sektor informal. Sedangkan dua status pekerjaan lainnya yaitu berusaha dibantu buruh tetap dan, buruh/karyawan dianggap sebagai proksi pekerja sektor formal. Dari Tabel 2.17 tercatat sekitar 60,29 persen atau 10,36 juta penduduk usia 15 tahun ke atas (Lampiran Tabel 8) bekerja di sektor informal, sementara selebihnya yaitu 6,82 juta penduduk usia 15 tahun ke atas (39,71 %) bekerja di sektor formal.

Jika melihat kondisi *year to year*, menunjukkan adanya kenaikan daya serap tenaga kerja di sektor formal, dimana berdasarkan data Sakernas kondisi Agustus 2017 (Tabel 2.17) menunjukkan persentase tenaga kerja sektor formal adalah sebesar 39,71 persen sedangkan kondisi pada tahun sebelumnya sektor formal menyerap sekitar 37,83 persen (Agustus 2016) tenaga kerja di Jawa Tengah. Sementara tenaga kerja sektor informal mengalami penurunan dari 62,17 persen di tahun 2016 menjadi 60,29 persen di tahun 2017. Namun demikian sektor informal masih cukup dominan menyerap angkatan kerja di Jawa Tengah. Keadaan ini menunjukkan besarnya peran sektor informal dalam perekonomian Jawa Tengah.

Tabel 2.17
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah,
Agustus 2016 dan 2017

| Status Pekerjaan | Tahun | |
|--|--------|--------|
| | 2016 | 2017 |
| (1) | (3) | (4) |
| Berusaha sendiri | 16,94 | 19,19 |
| Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar | 18,70 | 16,11 |
| Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar | 3,03 | 2,94 |
| Buruh/pegawai/karyawan | 34,81 | 36,77 |
| Pekerja bebas di pertanian | 5,23 | 4,83 |
| Pekerja bebas di non pertanian | 8,67 | 9,09 |
| Pekerja keluarga/tidak dibayar | 13,62 | 11,06 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2016 dan 2017

Industri adalah penyedia lapangan kerja formal terbesar. Selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 terjadi sedikit penurunan jumlah pekerja dari 3,25 juta pekerja menjadi 3,56 juta pekerja (Lampiran Tabel 6). Sebaliknya, sektor pertanian yang lebih banyak bersifat informal menyerap 4,32 juta penduduk Jawa Tengah usia 15 tahun keatas (kondisi Agustus 2017). Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada Agustus 2017 mengalami penurunan, kondisi ini berbeda dengan 3 tahun

sebelumnya yang sempat mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah tenaga kerja juga terjadi di sektor jasa selama periode tahun 2015-2017. Hal tersebut juga sama dengan adanya kenaikan jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan pada 3 tahun sebelumnya, walaupun pada Agustus 2016 mengalami sedikit penurunan. Hal inilah yang menyebabkan masih tingginya tenaga kerja yang terserap di sektor informal.

Proporsi terbesar pekerja di Jawa Tengah pada Agustus 2017 adalah buruh/karyawan sebesar 36,77 persen naik hampir 2 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016. Status pekerjaan dengan proporsi terbesar berikutnya periode Agustus 2017 adalah berusaha sendiri yaitu sebesar 19,19 persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 16,11 persen dan pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar sebesar 11,06 persen.

Dari Tabel 2.17, proporsi pekerja yang berstatus buruh meningkat dari 34,81 persen (tahun 2016) menjadi 36,77 persen pada tahun 2017, sedangkan proporsi pekerja yang berstatus pekerja bebas di non pertanian menunjukkan tren naik selama kurun waktu 2016-2017. Untuk pekerja keluarga/tidak dibayar mengalami penurunan dari 13,62 persen di tahun 2016 menjadi 11,06 persen di tahun 2017. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pergeseran lapangan kerja terutama ke sektor perdagangan (lampiran Tabel 6).

Tingginya persentase pekerja yang berstatus buruh juga terjadi baik untuk laki-laki maupun perempuan pada tahun 2016 dan tahun 2017. Kondisi pada tahun 2016, baik laki-laki maupun perempuan cenderung bekerja sebagai buruh, masing-masing sebesar 34,80 persen dan 36,77 persen. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2017 (Tabel 2.18).

Tabel 2.18
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Status Pekerjaan | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|--|---------------|-----------|----------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Berusaha sendiri | 17,40 | 21,68 | 19,19 |
| Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar | 18,23 | 13,16 | 16,11 |
| Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar | 3,80 | 1,73 | 2,94 |
| Buruh/pegawai/karyawan | 37,43 | 35,86 | 36,77 |
| Pekerja bebas di pertanian | 5,17 | 4,36 | 4,83 |
| Pekerja bebas di non pertanian | 13,24 | 3,28 | 9,09 |
| Pekerja keluarga/tidak dibayar | 4,72 | 19,92 | 11,06 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Status pekerjaan lain yang cukup mendominasi adalah berusaha sendiri, namun berdasarkan jenis kelamin proporsi

untuk perempuan cenderung lebih besar yaitu sekitar 21,68 persen dibandingkan dengan laki-laki dengan status pekerjaan yang sama yaitu sekitar 17,40 persen. Namun sebaliknya, untuk status pekerjaan pekerja keluarga/tidak dibayar yang secara ekonomi tidak mendapatkan imbalan jasa, perempuan lebih mendominasi, yakni sekitar 19,92 persen dan untuk laki-laki sekitar 4,72 persen. Status pekerja keluarga/tidak dibayar kemungkinan besar tidak memiliki kondisi pekerjaan yang layak, jaminan sosial yang memadai atau mempunyai suara dalam serikat pekerja.

Angka-angka tersebut mengisyaratkan bahwa di dalam masyarakat yang diwarnai oleh emansipasi perempuan yang sudah maju sekalipun, karakteristik pekerjaan pria dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor yang sama. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih belum maksimalnya keterlibatan perempuan dalam dunia kerja berkaitan erat dengan “modal” yang dimiliki oleh tenaga kerja perempuan yang meliputi pendidikan, latihan dan pengalaman yang relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan *human capital* laki-laki.

2.4.7 Pekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Pada umumnya penduduk Jawa Tengah bekerja di atas jam kerja normal. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2.19 bahwa 74,78 persen penduduk bekerja 35 jam seminggu atau lebih.

Secara rata-rata jumlah jam kerja selama seminggu penduduk bekerja sekitar 41,95 jam. Hal ini bisa dikatakan bahwa penduduk Jawa Tengah mempunyai produktivitas yang cukup tinggi dan sudah memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk kegiatan bekerja.

Bila dibandingkan jam kerja menurut jenis kelamin, jam kerja perempuan lebih rendah dari pada jam kerja laki-laki. Hal ini terlihat dari rata-rata jam kerja laki-laki yang lebih banyak dari pekerja perempuan, yaitu 44,35 jam berbanding 38,99 jam.

Tabel 2.19
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Jam Kerja Seminggu | Jenis Kelamin | | Laki – laki + Perempuan |
|---------------------|---------------|-----------|----------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 - 14 | 4,05 | 9,99 | 6,53 |
| 15 – 34 | 14,76 | 24,17 | 18,69 |
| 0 dan 35+ | 81,19 | 65,84 | 74,78 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| Rata-rata jam kerja | 44,35 | 38,99 | 42,12 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2017

Keterangan:

0 jam = sementara tidak bekerja

Lebih rendahnya jam kerja perempuan dibandingkan dengan jam kerja laki-laki kemungkinan disebabkan karena

perempuan juga dituntut untuk berperan ganda yaitu mengurus rumah tangga disamping bekerja. Lain halnya dengan laki-laki, pada umumnya bekerja di luar urusan rumah tangga, merupakan tulang punggung rumah tangga dan pencari nafkah utama bagi rumah tangga, sehingga hal tersebut mempengaruhi lebih tingginya jam kerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

2.4.8 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai

Meskipun setiap tahun terjadi peningkatan jumlah perempuan yang bekerja, namun pekerjaan yang diperoleh masih tetap menunjukkan adanya perbedaan perlakuan (gender). Salah satunya terlihat dari rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai perempuan dan laki-laki seperti pada tabel 2.20, masih adanya kesenjangan upah gender.

Tabel 2.20
Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai
Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2016 – 2017
(Rupiah)

| Jenis Kelamin | Tahun | |
|--|-----------|-----------|
| | 2016 | 2017 |
| (1) | (2) | (3) |
| Laki - Laki | 2 125 201 | 2 254 798 |
| Perempuan | 1 516 207 | 1 653 253 |
| Laki – laki + Perempuan | 1 875 026 | 2 010 062 |
| Tingkat Kesenjangan Upah Gender (<i>Gender Wage Gap</i>) | 0,287 | 0,267 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2016-2017

Berdasarkan data Sakernas, rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai perempuan dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan namun angkanya masih di bawah rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai laki-laki. Walaupun begitu terlihat adanya kondisi yang lebih baik dengan berkurangnya tingkat kesenjangan upah gender (*GWP*) dari 0,287 di tahun 2016 menjadi 0,267 di tahun 2017. Kesenjangan upah gender salah satunya diakibatkan oleh perbedaan tingkat pendidikan dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data Sakernas tahun 2017 pada Tabel 2.12, ijazah yang lebih banyak dimiliki oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun keatas yang bekerja dibandingkan laki-laki berusia sama, sebagian besar adalah SD ke bawah dan bahkan tidak memiliki ijazah sama sekali. Ijazah yang dimiliki adalah salah satu syarat penting dalam memasuki pasar tenaga kerja. Rendahnya tingkat ijazah yang dimiliki oleh tenaga kerja perempuan inilah yang kemungkinan besar menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pasar tenaga kerja.

Tabel 2.21
Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai
Menurut Klasifikasi Daerah di Jawa Tengah, 2016- 2017
(Rupiah)

| Klasifikasi Daerah | Tahun | |
|-----------------------|-----------|-----------|
| | 2016 | 2017 |
| (1) | (2) | (3) |
| Perkotaan | 2 001 854 | 2 129 508 |
| Perdesaan | 1 641 548 | 1 799 602 |
| Perkotaan + Perdesaan | 1 875 026 | 2 010 062 |

Sumber : SAKERNAS Agustus 2016-2017

Pada pasar tenaga kerja di Jawa Tengah, rata-rata upah di perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (Tabel 2.21). Pendidikan merupakan indikator keterampilan dan salah satu hal yang penting dalam mendapatkan kesempatan kerja dan juga besar kecilnya perolehan upah. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2.13 dimana persentase penduduk yang bekerja di perkotaan 44,12 persen memiliki ijazah SMA keatas, dibandingkan dengan di perdesaan hanya 19,81 persen yang memiliki ijazah SMA ke atas.

<https://jateng.bps.go.id>

BAB III

PENUTUP

Dari hasil Sakernas bulan Agustus 2017, dapat dirangkum beberapa gambaran tentang kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

- Jumlah penduduk usia kerja di Jawa Tengah hasil Sakernas bulan Agustus 2017 tercatat sebanyak 26,06 juta orang yang terdiri dari sekitar 69,11 persen merupakan kelompok angkatan kerja, sedangkan selebihnya yaitu 30,89 persen termasuk kelompok bukan angkatan kerja.
- TPAK di Jawa Tengah tercatat 69,11 persen, dimana TPAK laki-laki sebesar 82,46 persen dan TPAK perempuan sebesar 56,26 persen.
- TPT di Jawa Tengah tercatat 4,57 persen, dimana TPT daerah perkotaan sebesar 5,16 persen dan TPT perdesaan sebesar 4,02 persen.
- Lebih dari separoh penduduk yang bekerja berumur 25-54 tahun yang merupakan usia prima; 11,02 persen dari total pekerja masih dalam kelompok usia sekolah (15-24 tahun) dan 21,84 persen tergolong sebagai pekerja usia tua (55 tahun atau lebih).

- Dari sekitar 17,19 juta penduduk Jawa Tengah yang bekerja, sebagian besar bekerja di sektor pertanian (25,16 persen), perdagangan (24,01 persen), dan industri pengolahan (20,73 persen).
- Menurut status pekerjaan utamanya, sekitar 36,77 persen penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan; 19,19 persen berusaha sendiri; 16,11 persen berusaha dibantu buruh tidak tetap dan 11,06 persen sebagai pekerja keluarga/buruh tidak dibayar.
- Serupa dengan kondisi tahun sebelumnya, baik perempuan maupun laki-laki banyak yang bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan masing-masing sebesar 35,86 persen dan 37,43 persen. Sementara perempuan yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 19,92 persen.
- Rata-rata jam kerja penduduk Jawa Tengah selama 42,12 jam seminggu, dimana rata-rata jam kerja penduduk laki-laki selama 44,35 jam dan untuk pekerja perempuan selama 38,99 jam seminggu.
- Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di pasar tenaga kerja masih merupakan kendala dan sektor informal masih tetap besar.

LAMPIRAN

<https://lampiran.bps.go.id>

Tabel 1
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja
Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Agustus 2014 - 2017

| Tahun | Jenis Kelamin | | Laki-laki + Perempuan |
|-------|---------------|-----------|--------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2017 | 10 540 315 | 7 470 297 | 18 010 612 |
| 2016 | 10 226 363 | 7 086 103 | 17 312 466 |
| 2015 | 10 298 071 | 7 000 854 | 17 298 925 |
| 2014 | 10 240 302 | 7 306 724 | 17 547 026 |

Tabel 2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama
Seminggu Yang Lalu dan Kategori Daerah
di Jawa Tengah Agustus 2017

| Kegiatan Utama | Daerah | | Perkotaan + Perdesaan |
|-----------------------------|-------------------|-------------------|--------------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angkatan Kerja | 8 812 053 | 9 198 559 | 18 010 612 |
| Bekerja | 8 357 549 | 8 829 125 | 17 186 674 |
| Mencari Pekerjaan | 454 504 | 369 434 | 823 938 |
| Bukan Angkatan Kerja | 4 142 117 | 3 909 274 | 8 051391 |
| Sekolah | 1 074 490 | 787 966 | 1 862 456 |
| Mengurus Rumah Tangga | 2 473 073 | 2 531 837 | 5 004 910 |
| Lainnya | 594 554 | 589 471 | 1 184 025 |
| Jumlah | 12 644 839 | 13 138 060 | 26 062 003 |

Tabel 3
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu dan Kelompok Umur Jawa Tengah, Agustus 2017

| Kegiatan Utama | Kelompok Umur | | | Jumlah |
|-----------------------------|---------------|--------------|--------------|---------------|
| | 15-24 | 25-54 | 55+ | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Angkatan Kerja | 9,04 | 38,29 | 21,78 | 69,11 |
| Bekerja | 7,26 | 37,24 | 21,44 | 65,95 |
| Mencari Pekerjaan | 1,77 | 1,05 | 0,34 | 3,16 |
| Bukan Angkatan Kerja | 10,05 | 9,48 | 11,36 | 30,89 |
| Sekolah | 7,07 | 0,07 | 0,00 | 7,15 |
| Mengurus Rumah Tangga | 2,40 | 8,71 | 8,09 | 19,20 |
| Lainnya | 0,57 | 0,70 | 3,27 | 4,54 |
| Jumlah | 19,08 | 47,77 | 33,14 | 100,00 |

Tabel 4
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu di Jawa Tengah, Agustus 2017

| Kegiatan Utama | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|------------------|--------------------|
| | Maksimal SD | SMP /Sederajat | SMA/SMK/ Sederajat |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angkatan Kerja | 8 603 580 | 3 517 040 | 4 316 561 |
| Bekerja | 8 401 814 | 3 348 560 | 9 928 668 |
| Pengangguran Terbuka | 201 766 | 168 480 | 387 893 |
| Bukan Angkatan Kerja | 3 844 754 | 2 504 674 | 1 548 343 |
| Sekolah | 214 715 | 1 296 362 | 304 972 |
| Mengurus Rumah tangga | 2 734 477 | 1 083 024 | 1 035 911 |
| Lainnya | 895 562 | 125 288 | 207 460 |
| Jumlah | 12 448 334 | 6 021 714 | 5 450 468 |

Tabel 4 (Lanjutan)

| Kegiatan Utama | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | | Jumlah |
|-----------------------------|--------------------------------------|------------------|-------------------|
| | DI/DII/DIII | DIV/S1/S2/S3 | |
| (1) | (5) | (6) | (7) |
| Angkatan Kerja | 412 555 | 1 160 876 | 18 010 612 |
| Bekerja | 390 013 | 1 117 619 | 17 186 674 |
| Pengangguran Terbuka | 22 542 | 43 257 | 823 938 |
| Bukan Angkatan Kerja | 112 405 | 142 670 | 8 051 391 |
| Sekolah | 4 021 | 6 497 | 1 862 456 |
| Mengurus Rumahtangga | 94 134 | 117 865 | 5 004 910 |
| Lainnya | 14 250 | 18 308 | 1 184 025 |
| Jumlah | 524 960 | 1 303 546 | 26 062 003 |

Tabel 5
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah Agustus 2017

| Lapangan Pekerjaan Utama | Jenis Kelamin | | Laki-laki + Perempuan |
|---------------------------|-------------------|------------------|--------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Pertanian | 2 694 547 | 1 629 446 | 4 323 993 |
| Pertambangan & Penggalian | 107 552 | 12 989 | 120 541 |
| Industri | 1 765 442 | 1 797 833 | 3 563 275 |
| Listrik, Gas & Air | 41 127 | 6 860 | 47 987 |
| Konstruksi | 1 468 680 | 24 634 | 1 493 314 |
| Perdagangan | 1 802 408 | 2 323 368 | 4 125 776 |
| Angkutan dan Komunikasi | 575 063 | 37 958 | 613 021 |
| Keuangan | 305 925 | 113 319 | 419 244 |
| Jasa dan Lainnya | 1 256 134 | 1 223 389 | 2 479 523 |
| Jumlah | 10 016 878 | 7 169 796 | 17 186 674 |

Tabel 6
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah,
Tahun 2015 - 2017

| Lapangan Pekerjaan Utama | Tahun | | |
|-----------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Pertanian | 4 709 707 | 5 067 891 | 4 323 993 |
| Industri | 3 267 676 | 3 251 749 | 3 563 275 |
| Perdagangan | 3 803 763 | 3 711 052 | 4 125 776 |
| Jasa | 2 074 879 | 2 037 741 | 2 479 523 |
| Lainnya | 2 579 117 | 2 442 703 | 2 694 107 |
| Jumlah | 16 435 142 | 16 511 136 | 17 186 674 |

Tabel 7
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah
di Jawa Tengah Agustus 2017

| Lapangan Pekerjaan Utama | Daerah | | Perkotaan + Perdesaan |
|-----------------------------|------------------|------------------|--------------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Pertanian | 865 470 | 3 458 523 | 4 323 993 |
| Pertambangan & Penggalian | 41 443 | 79 098 | 120 541 |
| Industri | 2 050 106 | 1 513 169 | 3 563 275 |
| Listrik, Gas & Air | 34 493 | 13 494 | 47 987 |
| Konstruksi | 650 349 | 842 965 | 1 493 314 |
| Perdagangan | 2 432 245 | 1 693 531 | 4 125 776 |
| Angkutan dan Komunikasi | 368 320 | 244 701 | 613 021 |
| Kuangan | 311 407 | 107 837 | 419 244 |
| Jasa dan lainnya | 1 603 716 | 875 807 | 2 479 523 |
| Jumlah | 8 357 549 | 8 829 125 | 17 186 674 |

Tabel 8
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah Agustus 2017

| Status Pekerjaan Utama | Jenis Kelamin | | Laki-laki + Perempuan |
|------------------------------------|-------------------|------------------|--------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Berusaha Sendiri | 1 743 383 | 1 554 755 | 3 298 138 |
| Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap | 1 826 123 | 943 475 | 2 769 598 |
| Berusaha Dibantu Buruh Tetap | 381 034 | 124 118 | 505 152 |
| Buruh / Karyawan | 3 748 844 | 2 571 343 | 6 320 187 |
| Pekerja Bebas Pertanian | 518 070 | 312 795 | 830 865 |
| Pekerja Bebas Non Pertanian | 1 326 223 | 235 443 | 1 561 666 |
| Pekerja Tidak Dibayar | 473 201 | 1 427 867 | 1 901 068 |
| Jumlah | 10 016 878 | 7 169 796 | 17 186 674 |

Tabel 9
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Status Pekerjaan Utama dan Daerah
di Jawa Tengah Agustus 2017

| Status Pekerjaan Utama | Daerah | | Perkotaan + Perdesaan |
|------------------------------------|------------------|------------------|--------------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Berusaha Sendiri | 1 709 486 | 1 588 652 | 3 298 138 |
| Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap | 913 904 | 1 855 694 | 2 769 598 |
| Berusaha Dibantu Buruh Tetap | 297 393 | 207 759 | 505 152 |
| Buruh / Karyawan | 4 031 893 | 2 288 294 | 6 320 187 |
| Pekerja Bebas Pertanian | 196 384 | 634 481 | 830 865 |
| Pekerja Bebas Non Pertanian | 648 465 | 913 201 | 1 561 666 |
| Pekerja Tidak Dibayar | 560 024 | 1 341 044 | 1 901 068 |
| Jumlah | 8 357 549 | 8 829 125 | 17 186 674 |

Tabel 10
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah Agustus 2017

| Jumlah Jam Kerja Seluruhnya | Jenis Kelamin | | Laki-laki + Perempuan |
|--------------------------------|-------------------|------------------|--------------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0*) | 258 761 | 189 277 | 448 038 |
| 1 - 7 | 102 357 | 201 511 | 303 868 |
| 8 - 14 | 303 759 | 514 749 | 818 508 |
| 15 - 24 | 622 825 | 842 088 | 1 464 913 |
| 25 - 34 | 855 729 | 891 164 | 1 746 893 |
| 35+ | 7 873 447 | 4 531 007 | 12 404 454 |
| Jumlah | 10 016 878 | 7 169 796 | 17 186 674 |

Keterangan:

*) sementara tidak bekerja

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jl. Pahlawan No. 6 Semarang 50241

Telp. 024 - 8412802, 8412804, 8412805 Fax. 024 - 8311195

Homepage: <http://jateng.bps.go.id> E-mail : bps3300@bps.go.id

ISSN 2407-3482



9 772407 348008